

Dinamika Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

Avrilla Tri Ariesta

Pos-el: avrilla2000025038@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Dedi Pramono

Pos-el: dedi.pramono@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Ahmad Fuadi;
conflict dynamics;
literature psychology;
Miles dan Huberman;
Negeri 5 Menara.

*This article tends to analyze the dynamics of the conflict experienced by the main character in the novel *Negeri Lima Menara* by Ahmad Fuadi along with the factors that influence the development and resolution of the conflict faced by the main character in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi. This article refers to Wellek's (1989) view regarding collaborative structural analysis with matrix analysis developed by Miles and Huberman. The research results found that (1) the dynamics of the conflict experienced by the main character, Alif, are at the core of a complex and struggle-filled journey. Alif's inner conflict includes a conflict between his personal dreams and his parents' hopes regarding education at Pondok Madani. This conflict culminated in a feeling of incompatibility between the desire to continue to public school and the PM's policies that prevented such a move. (2) The conflict was influenced by the changing cultural environment when he moved to Pondok Madani, his educational ambitions, the friendships he built, his personal experiences, and pressure from family and society. Environmental changes, conflicting educational ambitions, social interactions, personal transformation, and the pressure of expectations from his environment are key factors that shape Alif's inner conflict. (3) Alif shows strength in his determination and determination to pursue his educational dreams, even though he is faced with confusion about his future after completing his journey at Pondok.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Ahmad Fuadi;
dinamika konflik;
Miles dan Huberman;
Negeri 5 Menara;
psikologi sastra.

Artikel ini bertujuan melakukan analisis dinamika konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, beserta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan pemecahan konflik di dalamnya. Artikel ini mengacu pada pandangan Wellek (1989) mengenai analisis struktural kolaborasi dengan analisis matriks yang dikembangkan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) dinamika konflik yang dialami oleh tokoh utama, Alif, menjadi inti dari perjalanan yang kompleks dan penuh perjuangan. Konflik batin Alif mencakup pertentangan antara impian pribadi dan harapan orang tuanya terkait pendidikan di Pondok Madani. Konflik ini memuncak dalam perasaan ketidakcocokan antara keinginan untuk melanjutkan ke sekolah umum dan kebijakan PM yang menghalangi langkah tersebut. (2) Konflik dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang berubah saat pindah ke Pondok Madani, ambisi pendidikannya, persahabatan yang dibangun, pengalaman pribadinya, dan tekanan dari keluarga serta masyarakat. Perubahan lingkungan, ambisi pendidikan yang bertentangan, interaksi sosial, transformasi pribadi, dan tekanan ekspektasi dari lingkungannya merupakan faktor-faktor kunci yang membentuk konflik batin Alif. (3) Alif menunjukkan kekuatan dalam keteguhan hati dan tekadnya untuk mengejar impian pendidikannya, meskipun dihadapkan pada kebingungan tentang masa depannya setelah menyelesaikan perjalanan di pondok.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan pemikirannya. Ini adalah medium yang penuh imajinasi, estetis, dan menyenangkan bagi pembaca (Sukirman, 2021:35). Setiap karya sastra yang timbul dari seorang pengarang selalu menyimpan makna tertentu yang hendak disampaikan pada pembacanya, seperti pesan moral, dengan harapan pembaca dapat menemukan dan meresapi pesan-pesan tersebut. Selain itu, sastra juga dapat dianggap sebagai ekspresi perasaan yang muncul dari hati pengarang setelah melalui proses introspeksi (Romadloni, 2019:18). Karya sastra mengandung sejumlah nilai, termasuk nilai-nilai agama, moral, sosial, budaya, politik, dan lain-lain (Octaviana, 2018:118). Sastra mencerminkan aspek-aspek kehidupan manusia yang tercermin melalui tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Tindakan-tindakan tersebut membentuk karakter tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan cerita.

Kemampuan pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh sesuai dengan kebutuhan plot cerita juga dapat menjadi indikator keberhasilan sebuah karya sastra fiksi (Mayawati, 2019:27). Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai aspek kehidupan dapat direpresentasikan melalui karya sastra, seperti aspek sosial, budaya, agama, tingkah laku, dan struktur masyarakat, semuanya dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk sastra seperti puisi, novel, film, cerpen, dan sebagainya, karena sastra mencerminkan realitas sehari-hari (Arifin, 2019: 22). Untuk menyampaikan pesan dan pembelajaran dalam sebuah karya sastra, peran tokoh sangat penting. Tokoh dalam karya sastra memiliki karakter yang kuat yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan makna dan pelajaran yang terkandung dalam karya tersebut.

Tokoh-tokoh pada karya sastra memberikan kehidupan pada peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam cerita. Dengan cara tokoh-tokoh berinteraksi dan bertindak, karya sastra mencerminkan realitas kehidupan manusia yang penuh dengan masalah dan konflik yang kompleks, termasuk konflik antarpersonal, konflik dengan lingkungan, dan konflik batin. Kehadiran karya sastra memberikan peluang bagi pembaca untuk mendapatkan pemahaman mengenai dinamika konflik atau peristiwa yang terjadi dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan politik pada masa penciptaan karya tersebut. Dalam membaca karya sastra, pembaca dapat menginterpretasikan tujuan pengarang dalam merangkai karya sastra tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap cerita sastra dapat dicapai oleh pembaca dengan memahami karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Sumadi (2020:20), tokoh cerita (*character*) adalah seseorang yang muncul dalam sebuah cerita atau drama dan diinterpretasikan oleh pembaca atau penonton sebagai memiliki kualitas moral tertentu dan kecenderungan tertentu yang tercermin dalam kata-katanya dan tindakannya. Penelitian ini akan menganalisis dinamika yang terjadi pada tokoh utama.

Tokoh dalam karya sastra bukan hanya sekadar nama-nama, melainkan juga representasi dari kehidupan nyata. Tokoh harus mampu memainkan peran dengan karakteristik yang kuat agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh karya sastra. Beragam masalah kehidupan nyata dapat diangkat dalam tulisan sastra yang kaya makna (Ristiana & Adeani, 2017:97). Dengan demikian, tokoh dalam karya sastra memiliki peran penting dalam membawakan karakter yang dirancang dengan teliti untuk mengungkapkan emosi yang menggugah pembaca. Dalam karya sastra, terdapat karakter tokoh yang unik dengan

kepribadian dan konflik yang menonjol yang menjadi ciri khasnya dalam cerita. Kehadiran beberapa tokoh dengan karakter dan konflik masing-masing menjadikan karya sastra fiksi begitu menarik karena interaksi konflik yang kompleks antara mereka.

Seorang tokoh tidak selalu menjadi pemeran utama dalam setiap konflik dalam sebuah karya sastra. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karya sastra merupakan wadah bagi penulis untuk mengekspresikan dirinya. Seorang penulis kadang-kadang dapat mengangkat dirinya sendiri sebagai tokoh dalam karyanya, dan konflik yang digambarkan dalam karya tersebut dapat saja mencerminkan pengalaman pribadinya. Sebagai tokoh utama, Alif mengalami perubahan dalam dirinya dari sikapnya yang keras menjadi lebih lembut melalui serangkaian konflik internal yang dia hadapi di keluarganya dan di pondok pesantren.

Perjalanan Alif dalam novel memberikan banyak pelajaran hidup tentang persahabatan, cinta, keluarga, dan lain-lain yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Melalui banyaknya interaksi sosial yang dialami oleh Alif sebagai tokoh utama, terbentuklah berbagai karakter yang dimilikinya yang memberikan dampak besar pada kehidupan masyarakat. Peneliti tertarik untuk menganalisis konflik yang terdapat dalam novel ini, yaitu konflik fisik dan konflik batin yang sangat dominan dialami oleh tokoh Alif yang merupakan tokoh utama pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Sebagai protagonis utama dalam cerita, Alif mengalami perkembangan karakter yang signifikan, dari awalnya memiliki sifat keras hingga akhirnya menjadi pribadi yang lebih lembut melalui berbagai konflik internal dan eksternal yang dia hadapi, baik dalam lingkup keluarganya maupun di pondok pesantren. Kisahnya memberikan banyak pelajaran berharga tentang kehidupan karena mencakup aspek-aspek, seperti persahabatan, cinta, keluarga, dan banyak lagi. Permasalahan-permasalahan ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Berbagai interaksi sosial yang dialami oleh Alif sebagai tokoh utama akan membentuk ia sebagai karakter yang berpengaruh dalam masyarakat. Melalui tokoh utama ini, pembaca dapat memahami bahwa setiap kehidupan memiliki konflik yang perlu dihadapi dan karakter pendidikan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh utama dalam sebuah karya sastra memegang peran penting dalam memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kenyataan bahwa dalam setiap kehidupan, ada konflik yang harus dihadapi. Selain itu, melalui karakter-karakter dalam cerita tersebut, pembaca dapat menemukan berbagai nilai pendidikan yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh utama adalah jendela melalui mana pembaca dapat menggali pemahaman lebih dalam tentang kompleksitas kehidupan manusia, mengungkapkan bagaimana konflik dan tantangan adalah bagian yang tidak terhindarkan dalam perjalanan kehidupan kita. Di sisi lain, karakter-karakter lain dalam cerita juga memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan ini. Mereka mungkin menjadi contoh positif atau negatif, memberikan pelajaran tentang bagaimana tindakan dan pilihan dapat memengaruhi nasib seseorang. Dengan melibatkan diri dalam cerita ini, pembaca dapat merenungkan bagaimana karakter-karakter ini merespons konflik dalam cerita dan mengambil hikmah yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata mereka sendiri. Dengan demikian, tokoh utama dan karakter pendukung dalam karya sastra menjadi alat penting dalam memperluas pemahaman kita tentang dinamika kehidupan dan potensi nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari pengalaman ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Wandira et al. (2019) dengan judul “Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrai: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakterisasi dan kepribadian tokoh utama dalam novel *Derita Aminah* karya Nurul Fithrati dari perspektif psikologi sastra. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif (kualitatif), di mana peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana karakterisasi dan kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup metode baca catat, studi kepustakaan, dan instrumen. Teori yang digunakan adalah teori kepribadian oleh Carl Gustav Jung dengan hasil penelitiannya berupa cerita atau gambaran dari tokoh Aminah yang berusia enam tahun yang menjalani kehidupan kelam di masa kecilnya. Penelitian ini menekankan bahwa karakter tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan karya tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wandira et al. (2019). Seperti yang terjadi pada Aminah dalam *Tokoh Aminah*, karakternya mengalami luka batin yang dalam, yang dipengaruhi oleh perilaku buruk orang tua. Dari uraian di atas, penulis akan melakukan analisis dinamika konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi beserta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan pemecahan konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa kutipan teks dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini, objek material yang digunakan, yaitu novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dengan jumlah halaman 423. Untuk mengumpulkan data tekstual dari novel, diperlukan pembacaan yang teliti dan analitis agar dapat mengidentifikasi kalimat atau paragraf yang mengandung dimensi sosiologis dari karya yang bersangkutan. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode analisis matriks yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini melibatkan tiga tahapan aktivitas yang dilakukan secara bersamaan: reduksi data (mengorganisasi dan menyederhanakan data), tampilan data (menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (membuat kesimpulan berdasarkan analisis data).

HASIL PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam, analisis struktural merupakan tahap awal yang penting untuk dilakukan. Karya sastra dianggap sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terhubung. Struktur tersebut bersifat kompleks, sehingga interpretasinya harus berfokus pada hubungan antara unsur-unsur keseluruhan (Endraswara, 2004:49). Berdasarkan fokus penelitian, maka teori analisis structural akan dikolaborasikan dengan analisis matriks yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil analisis dapat dilihat ssebagai berikut.

Struktur yang akan diuraikan adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Unsur-unsur intrinsik tersebut terdiri atas judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau setting, dan konflik.

Judul

Judul merupakan bagian penting untuk menganalisis sebuah novel. Judul dalam novel *Negeri 5 Menara* mengandung makna sebuah bangunan yang kecil meninggi dibandingkan dengan bangunan lain. Judul dalam novel ini diambil dari objek yang terjadi dalam cerita dari novel ini. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Tepat di samping kanan Masjid Jami, menjulang menara yang diilhami arsitektur gaya Turki yang kokoh, efisien, tanpa melupakan keindahan. Menara dipucuki oleh sebuah kubah metal yang mengkilat dan lancip ujungnya. Di leher kubah ini menyumbul empat corong pengeras suara yang selalu setia mengabarkan panggilan sholat sampai berkilo-kilo meter jauhnya”. (Fuadi, 2012:93)

Data tersebut menunjukkan bahwa menara merupakan bangunan yang dikagumi para penghuni Pondok Madani karena dari arsitekturnya yang bergaya Turki, dan menjulang kokoh serta memberikan keindahan. Menara ini juga sebagai pusat pengatur segala kegiatan di Pondok Madani. Keberadaan menara inilah kemudian diangkat menjadi judul dalam novel ini karena mewakili seluruh cerita yang terdapat dalam novel. Bagi keenam tokoh dalam novel ini, menara tidak hanya digunakan sebagai tempat melepas kepenatan setelah menyelesaikan banyak kegiatan. Tetapi, menara juga menggunakan sebagai tempat untuk membicarakan tentang pelajaran dan cita-cita dan merencanakan amal kebaikan, serta membahas sejarawan Islam zaman dahulu.

“Kami berenam telah berada di lima Negara yang berbeda. Di lima Negara impian kami”. (Fuadi, 2012:405)

Cita-cita yang mereka inginkan berhasil digapai dengan hasil yang maksimal. Perjuangan panjang dengan melewati proses-proses yang tidak mudah berakhir dengan kebahagiaan. Keenam tokoh telah sampai pada puncak cita-cita yang pernah mereka bayangkan di bawah menara ketika masih di Pondok Madani. Mereka berenam berhasil berada di lima negara keinginan mereka dan mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan.

Judul *Negeri 5 Menara* merupakan lima negara yang dikhayalkan oleh Sahibul Menara, yaitu keenam tokoh yang ada pada novel *Negeri 5 Menara*. Ada lima negara dengan cita-cita berbeda yang ingin diwujudkan para tokoh dalam novel ini, sehingga pengarang menyusun kata dari setiap tempat dan cita-cita para tokoh, kemudian menggabungkannya menjadi frasa *Negeri 5 Menara* yang kemudian dijadikan judul novel ini. Judul yang digunakan dalam novel ini menjadi isi pokok dari keseluruhan cerita, sehingga dari keseluruhan ini memunculkan tema yang terdapat dalam novel. Judul dan tema ini memiliki keterkaitan, karena tema merupakan perwakilan cerita yang ingin ditunjukkan pengarang kepada pembaca sehingga novel ini memiliki sebuah identitas.

Tema

Dinamika alif dibahas berdasarkan tema yang muncul dalam karya sastra. Tema memiliki peran krusial dalam pembentukan sebuah karya sastra, termasuk puisi. Tema adalah dasar dari ide atau konsep yang menjadi landasan penulisan. Dalam karya sastra, tema menjadi fondasi yang mengarahkan penulis dalam mengembangkan gagasan mereka. Tema dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merujuk pada inti cerita yang menjadi fokus utama dalam karya sastra, sementara tema minor adalah makna tambahan yang melengkapi tema utama tersebut (Nurgiyantoro, 2005:83).

a. Konflik Tokoh Utama Berdasarkan Tema Mayor

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang perjuangan Alif sebagai tokoh utama dalam menempuh pendidikan di pesantren. SMA merupakan tujuan awal Alif untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari sekolah madrasah tsanawiyah atau sekolah agama setara dengan sekolah menengah pertama. Alif berkeinginan menjadi seorang insinyur ekonomi jika dapat melanjutkan pendidikan di SMA, tetapi orang tuanya melarang keinginannya. Hal tersebut menjadi perdebatan dengan orang tuanya karena larangan melanjutkan pendidikan di SMA.

Tujuan menyekolahkan Alif ke sekolah agama madrasah aliyah supaya orang tuanya memiliki bibit unggul untuk menyebarkan agama Islam, karena dikhawatirkan agama Islam akan tertinggal oleh perubahan zaman. Amak memang dibesarkan dengan latar belakang agama yang kuat.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas”. (Fuadi, 2012:8)

“Aku mengerjap-ngerjap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA—dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata”. (Fuadi, 2012:8)

“Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orangtua harus mengatur-atur anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orangtua? Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar gelap. Keluar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring nasi untuk dimakan di kamar lagi”. (Fuadi, 2012: 11)

Kesenjangan antara id dan superego menyebabkan konflik batin dalam tokoh utama dalam kutipan tersebut, karena id mendorong untuk mencari kesenangan. Adapun superego menekankan kepatuhan pada aturan moral. Hal ini menciptakan konflik internal dalam diri tokoh. Dorongan id dalam tokoh utama dalam kutipan tersebut tecermin dalam keinginannya untuk memperoleh kebebasan dalam memilih, tetapi hal ini berkonflik dengan penekanan superego yang mengarahkan tokoh utama untuk patuh pada aturan orang tuanya, seperti memilih untuk bersekolah di pondok pesantren. Kesenjangan tersebut menimbulkan konflik batin dalam tokoh utama, di mana ego harus berfungsi untuk memproses logika dalam

menghadapi realitas. Ini tecermin dalam keputusan tokoh utama untuk tetap patuh pada aturan orangtuanya, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginannya.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang mengarah ke keputusan untuk tetap patuh pada aturan orang tuanya, mencerminkan tekanan psikologis yang dirasakannya. Dinamika konflik dalam kutipan tersebut menggambarkan perbedaan yang tajam antara impian pribadi tokoh utama, Alif, dan harapan yang dipunya oleh orang tuanya, terutama ibunya, Amak. Alif, dengan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yang telah lama menjadi impian dan tujuannya, terkejut dan kecewa ketika harapan tersebut tiba-tiba runtuh karena keputusan orang tuanya untuk mengirimnya ke sekolah agama. Reaksi fisik Alif yang merasakan kelelahan dan kekecewaan menunjukkan betapa besar impian pribadinya dan betapa sulitnya bagi Alif untuk menerima realitas yang bertentangan dengan apa yang telah direncanakannya. Konflik ini menciptakan pertentangan batin dalam dirinya karena ia merasa terpaksa untuk menerima keputusan orang tuanya meskipun hal itu bertentangan dengan keinginannya sendiri. Ini adalah awal dari konflik internal yang kompleks dalam perjalanan tokoh utama untuk menemukan identitasnya dan menetapkan tujuan hidupnya sendiri.

Suatu hari, pamannya yang bernama Pak Etek Gindo mengirim surat kepada Alif memberikan saran agar masuk pesantren di Jawa. Ide tersebut merupakan pilihan yang sama untuk masuk sekolah agama, tetapi pergi merantau ke Jawa untuk belajar bahasa dunia cukup menarik hatinya. Apabila harus menuruti permintaan orang tuanya untuk masuk sekolah agama, Pondok Madani merupakan pilihan tepat dari pada harus melanjutkan sekolah madrasah di kampungnya. Keinginan Alif disetujui oleh kedua orang tuanya meskipun berat.

Di tengah perjalanan mencapai cita-cita, Alif mendapat surat dari sahabatnya di kampung bernama Randai. Mereka pernah membuat janji bersama setelah lulus sekolah agama madrasah tsanawiyah untuk melanjutkan pendidikan ke SMA. Namun, orang tua Alif mengirimnya ke sekolah agama dan Randai masuk SMA. Surat-surat dari Randai membuat Alif goyah.

“Aku baca suratnya sekali lagi. Senang mendapat surat kawan lama dan melihat kebahagiaannya masuk sekolah baru. Tapi aku juga iri dan bercampur sedih. Rencana masuk SMA-nya juga rencanaku dulu. Ketika Randai senang dengan maprasnya, aku malah kalut dijewer dan menjadi jesus. Dia bebas diluar jam sekolah, aku disini didekte oleh bunyi lonceng. Dia akan mengejar mimpinya menjadi insinyur yang membangun pesawat atau proyek seperti PLTA Maninjau. Sementara aku di sini, mungkin menjadi ustad atau guru mengaji”. (Fuadi, 2012:102–103)

Dinamika konflik dalam kutipan tersebut menyoroti pertentangan batin yang dirasakan oleh Alif setelah membaca surat dari Randai. Perasaan senang dan bahagia atas kesuksesan Randai dalam meraih impian masuk SMA dipenuhi dengan rasa iri dan kekecewaan diri sendiri. Alif merasa tertekan dengan pilihan orang tuanya untuk mengirimnya ke sekolah agama, merasa bahwa kesempatan untuk mewujudkan impian besar seperti Randai telah sirna. Konflik internalnya tampak dari rasa takutnya untuk terjebak dalam keterbatasan sebagai seorang ustaz atau guru mengaji setelah keluar dari Pondok Madani, tidak dapat mewujudkan impian besar yang ingin menciptakan karya yang memberi manfaat luas kepada banyak orang.

Rasa tidak mampu memberikan dampak yang signifikan dalam masyarakat menjadi pemicu kegelisahan Alif tentang masa depannya yang terbatas.

Dinamika konflik ini mencerminkan pertentangan antara harapan pribadi Alif untuk meraih impian besar dan realitas serta tekanan dari pilihan yang dibuat oleh orang tuanya, menimbulkan rasa kekhawatiran akan kehilangan kesempatan untuk mencapai potensi terbaiknya. Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel muncul karena ketidakmampuannya untuk mengatasi konflik batin. Kecemasan ini dipicu oleh pertanyaan mengenai alasan mengapa ia harus mematuhi hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, tetapi hingga saat itu, pertanyaan tersebut masih belum mendapatkan jawaban yang memuaskan. Tokoh utama memilih untuk mengatasi ketidakmampuannya dengan cara mengabaikan semua pertanyaan yang belum terjawab. Keputusan tokoh utama untuk menekan penyimpanan masalah tersebut ke dalam alam bawah sadar didukung oleh *motto man jadda wajada* yang pada akhirnya memulihkan semangat belajar Alif di Pondok Madani.

“Aku akhirnya mulai berdamai dengan rupa-rupa aturan disiplin dan beban pelajaran yang berjibun. Semua aku terima dan aku anggap bagian dari konsekuensi keputusan setengah hatiku untuk datang ke PM. Bagaimana pun aku semakin menikmati pengalaman baru di PM, tetap saja ada yang masih sering hilang timbul dan kerap mengganggu pikiranku: kandasnya cita-cita masuk SMA. Surat-surat Randai yang terus datang dan bercerita tentang SMA-nya bagai meniup api dalam sekam”. (Fuadi, 2012:156–157)

Dalam kutipan tersebut, Alif mengalami perubahan pikiran yang dimulai dari keraguan hingga penerimaan terhadap keputusannya berada di Pondok Madani. Awalnya, Alif merasa ragu dan kecewa atas kandasnya cita-cita masuk SMA. Namun, dia mulai menerima situasi yang dihadapinya di Pondok Madani sebagai bagian dari pilihan yang dia ambil sendiri. Meskipun mulai menikmati pengalaman baru di sana, keinginannya untuk SMA yang hilang masih mengganggu pikirannya. Meski tidak dipaksa masuk pesantren oleh orang tuanya, Alif menghadapi perjuangan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mengatasi perasaannya yang bergejolak. Korespondensi dengan Randai tentang pengalaman SMA-nya membuat Alif terus teringat akan impian yang belum terwujud. Dinamika perasaannya mencerminkan perjuangan dalam menerima keadaan sambil tetap mempertahankan kerinduannya akan cita-cita yang belum tercapai.

“Ustad Faris dalam kelas Al-Quran selau mengingatkan bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar. Dia bahkan lebih dekat dari urat leher kami. Dia pasti tahu apa yang kami pikirkan dan mimpikan. Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami. Siapa tahu senda gurau kami di bawah menara ini, mencoba melukis langit dengan imajinasi kami untuk menjelajah dunia dan mencicipi khazanah ilmu, akan di dengar dan dengan ajaib diperlakukan Allah kelak”. (Fuadi, 2012:211)

Para Sahibul Menara memiliki cita-cita masing-masing dan berusaha meraihnya. Alif berjuang untuk bertahan di Pondok Madani dan tidak terpengaruh oleh surat-surat Randai. Dia dan sahabat-sahabatnya fokus terhadap cita-cita mereka. Di bawah menara mereka membicarakan cita-cita yang awalnya hanya senda gurau dan sekadar menjadi angan-angan belaka. Senda gurau tersebut ternyata membuat Alif, Atang, Said, Raja, Dulmajid, dan Baso

serius dalam memperjuangkannya. Dengan moto *man jadda wajada* mereka yakin niat dan kesungguhannya dalam memperjuangkan cita-cita dikabulkan Tuhan. Alif menuliskan tekad besar dalam dirinya dan yakin dengan niat yang sungguh-sungguh akan mampu mewujudkan cita-citanya.

“Di kepalaku berkecamuk badai mimpi. Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu ke luar negeri. Kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besarbesar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. “Man jadda wajada. Bismillah”. Aku yakin Tuhan Maha Pendengar”. (Fuadi, 2012:212)

Dalam kutipan tersebut, Alif menunjukkan tekad yang kuat untuk mengejar impian menuntut ilmu di luar negeri, terlepas dari gangguan surat-surat dari Randai. Meskipun terganggu, tekadnya tidak goyah. Dia menuliskan tekad besar tersebut dengan sungguh-sungguh di dalam bukunya, menunjukkan kebulatan tekad yang mendalam. Alif memperkuat tekadnya dengan keyakinan bahwa usaha yang sungguh-sungguh pasti akan membuahkan hasil. Keyakinan bahwa Tuhan mendengarkan tekadnya memberinya kekuatan ekstra untuk menghadapi gangguan dan konflik batin yang mungkin muncul dalam perjalanan mencapai impian besar itu. Ini mencerminkan keteguhan hati Alif dalam menetapkan tujuannya meskipun terdapat rintangan dan distraksi dari luar.

Setelah tiga tahun berlalu, tetapi batin Alif berontak dan kembali marah dengan keadaan yang terjadi. Bayang-bayang sekolah SMA masih tergambar jelas dalam pikirannya dan kembali mengusik memorinya. Alif merasa kalah langkah dari Randai karena yang didapat saat ini juga merupakan cita-citanya. Keputusannya masuk Pondok Madani kembali dipertanyakan dan merasa telah salah mengambil keputusan masuk Pondok Madani.

“Malam itu, sebelum tidur, ditemani lampu teplok, aku menulis sepucuk surat kepada Amak dan Ayah. Kali ini aku menyampaikan perasaanku apa adanya. Iya benar, aku pernah berjanji akan menyelesaikan PM, tapi perang batinku terus berkecamuk. Dan perang ini sekarang dimenangkan oleh keinginan droup-out dari PM. Kalau terus di PM, aku tidak bisa melanjutkan sekolah ke jalur umum dengan mulus. Dari awal PM sudah menyatakan tidak memberikan ijazah untuk masuk sekolah umum”. (Fuadi, 2012:370)

Dalam kutipan ini, Alif mengungkapkan perasaannya yang jujur kepada orang tuanya, menyoroti konflik batinnya antara janji untuk menyelesaikan Pondok Madani dan keinginannya yang kuat untuk melanjutkan ke sekolah umum. Meskipun berjanji, Alif merasa terjebak dalam pertarungan batin yang sulit, merasa bahwa keinginannya untuk melanjutkan ke jalur sekolah umum tidak dapat terwujud jika terus di Pondok Madani karena kebijakan terkait ijazah. Mantra yang selama ini memberinya semangat tampaknya kalah dalam perasaannya yang cemas akan ketidakmampuannya untuk mencapai impian tersebut, sehingga memutuskan untuk keluar dari Pondok Madani lebih awal dari rencana semula.

Kurt Lewin menyatakan bahwa kekuatan pendorong (*driving force*) adalah kekuatan yang menyebabkan konflik internal dan memicu perubahan menuju arah yang ditentukan oleh kekuatan tersebut. Ini berarti bahwa keberadaan dorongan dari individu yang bersangkutan dapat memicu konflik internal (Yanju et al., 2023:9). Berdasarkan pandangan Kurt Lewin,

peneliti menemukan bahwa kekuatan pendorong internal dalam diri tokoh Alif menjadi penyebab terjadinya konflik batin. Faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam diri tokoh Alif yaitu perjuangan antara komitmen pada Pondok Madani dan keinginan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jalur umum menyebabkan Alif untuk mengambil keputusan yang sulit dalam mengejar cita-citanya.

Ayah Alif datang untuk berkunjung ke Pondok Madani setelah menerima surat. Alif yang awalnya ingin keluar dari Pondok Madani ternyata berubah pikiran.

“Aku tidak tahu apa yang membuat perlawananku runtuh dengan mudah. Apakah karena hatiku perang dan tidak ada pemenang yang sesungguhnya antara tetap tinggal atau keluar? Toh di tengah galau aku juga menemukan dunia yang menyenangkan di PM? Ataukah kekuatan diplomasi durian Ayah yang membuatku lemah? Atau pengorbanan beliau melintas Sumatera dan Jawa, hanya untuk memastikan aku tetap tinggal di PM. Atau karena mendengar akan ada ujian persamaan dalam 8 bulan? Atau semuanya? Aku tidak tahu pasti. Yang jelas, mulai detik ini, di meja kantin itu, di depan Ayah, aku berjanji: aku harus menamatkan PM”. (Fuadi, 2012:376)

“Aku tiba-tiba merasa menjadi seorang egois yang hitam dan sangat berdosa pada Amak. Lebih-lebih lagi aku juga merasa bersalah kepada Allah karena tidak menuruti perintah birrul walidain ini. (Fuadi, 2012:125)

Pada teks tersebut, terlihat bahwa tokoh utama kembali bersemangat dan menyadari bahwa bukan perjuangan yang mudah untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Pondok Madani. Melihat pengorbanan ayahnya, Alif menyadari bahwa Pondok Madani merupakan tempat terbaik karena memberikan pelajaran berharga yang tidak didapatkan di sekolah umum. Gejolak hatinya memang sempat membuat keputusan keluar dari Pondok Madani, tetapi jiwanya memilih Pondok Madani sebagai jalan menuju kesuksesan cita-citanya. Dari kesadaran tersebut, Alif memutuskan menuntaskan kewajibannya di Pondok Madani.

“Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa dihatiku. Empat tahun terakhir adalah pengalaman yang terbaik yang bisa di dapat oleh anak kampung sepertiku. Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. Akan kemana aku melangkah?”. (Fuadi, 2012:399)

Dalam kutipan tersebut, Alif mengekspresikan ketenangan batinnya setelah menyelesaikan masa tugasnya di Pondok Madani. Meskipun perjalanannya tidak mudah, ia merasa bangga dengan pengalaman empat tahun yang dianggapnya sebagai pengalaman terbaik yang pernah didapatkannya sebagai anak kampung. Saat ia menghadapi masa depan yang tidak terduga, ia merenungkan ke arah mana langkah selanjutnya akan membawanya. Kesuksesannya menyelesaikan perjalanan di Pondok Madani menjadi bukti dari perjuangan dan dedikasinya selama empat tahun, dan kesadaran bahwa mencapai titik akhir di Pondok Madani tidaklah mudah menjadi refleksi dari proses yang ia jalani. Berkat kesabarannya, Alif dan teman temannya berhasil mewujudkan cita-cita dengan perjuangan dan kesungguhan. Mereka berada di negara-negara keinginan masing-masing.

b. Konflik Tokoh Utama Berdasarkan Tema Minor

Tema minor merupakan tema bawahan yang keberadaannya mendukung tema mayor. Tema minor yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai berikut.
Suka Duka Persahabatan dalam Menggapai Cita-Cita

Setiap orang pasti memiliki seseorang yang dipercaya untuk berbagi suka dan duka yang disebut sebagai sahabat. Bahkan terkadang sahabat dapat bersikap melebihi saudara sendiri. Hal tersebutlah yang terjadi pada keenam tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara*. Menjadi teman sekamar merupakan awal persahabatan yang mereka jalin selama menuntut ilmu di Pondok Madani.

“Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jاسus keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan”. (Fuadi, 2012:92)

Akibat sebuah pelanggaran, Alif dan kelima temannya dapat menjalin persahabatan yang baik dan tidak terpisahkan. Suka duka persahabatan mereka lalui bersama dengan menjadi jاسus atau mata-mata di Pondok Madani. Alif dan kelima sahabatnya sering berkumpul menghabiskan waktu dengan belajar bersama, bersantai, bahkan membahas kemungkinan supaya dapat bebas dari pengawasan pihak keamanan pondok, dan tidak mengulangi pelanggaran peraturan.

Empat tahun persahabatan terjalin oleh Alif, Atang, Said, Raja, Baso dan Dulmajid. Hal tersebut menjadi pengalaman yang tidak terlupakan dan menjadi pelajaran yang sangat berharga. Hidup penuh suka duka dalam Pondok Madani mereka hadapi bersama, sehingga persahabatan tersebut terjalin sampai persaudaraan. Alif dan kelima sahabatnya memiliki kenangan indah yang tidak dapat dilupakan. Menjelang perpisahan Alif, Atang, Said, Raja, Dulmajid dan Baso tidak dapat menahan kesedihan dan saling mendekap satu sama lain meluapkan perasaan.

Pentingnya Motivasi

Setiap orang membutuhkan orang lain untuk dijadikan motivator dan biasanya orang tersebut mempunyai pengaruh besar dalam hidupnya. Hal tersebut berguna untuk mendorong semangat dalam menghadapi tantangan seberat apapun, agar dapat mewujudkan cita-cita. Motivator dalam novel ini yang selalu memberikan motivasi adalah Ustaz Salman. Dalam mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, Ustaz Salman selalu memberikan motivasi supaya memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita yang tinggi.

“Man Shabara Zafira. Siapa yang bersabar pasti akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang akan kita tuju bukan sekarang, tapi yang lebih besar dan prinsipil, yang menjadi manusia yang telah menentukan misinya dalam hidup,” pidatonya dengan sangat berapi-api”. (Fuadi, 2012:106)

Ustaz Salman mengajarkan sebuah hadis yang bermakna kesabaran, dan orang yang bersabar pasti akan beruntung. Hadis tersebut merupakan motivasi supaya tidak perlu mengkhawatirkan penderitaan karena akan ada hikmah yang dapat diperoleh di masa mendatang.

Novel ini dengan tegas ingin menyoroti perbedaan kualitas antara siswa yang bersekolah di sekolah agama (pesantren) dengan yang bersekolah di sekolah umum. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun siswa pesantren memiliki sedikit pengetahuan tentang dunia luar, mereka juga memiliki potensi untuk menjadi individu yang luar biasa. Tidak semua pondok pesantren terbelakang atau ketinggalan dalam hal perkembangan dunia luar. Sebaliknya, banyak pesantren yang menjalin kerja sama dengan pemerintah Negara-negara muslim terkait pendidikan. Berkat kerja sama ini, baanyak anak pesantren berhasil mewujudkan cita-cita mereka dengan melanjutkan studi di universitas-universitas muslim terkemuka di dunia dengan bantuan dari luar negeri (Amalia, 2014:5).

Penokohan/Tokoh Utama

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada tokoh utama. Tokoh utama merupakan karakter yang memiliki peran sentral atau penting dalam perkembangan cerita. Alif merupakan tokoh utama. Dalam novel ini Alif diceritakan banyak berhubungan dengan tokoh lain dan peristiwa-peristiwa yang mendukung tema. Watak Alif dari awal cerita mencerminkan watak yang rendah hati, baik budinya, dan mempunyai semangat hidup yang tinggi. Namun terkadang, watak tersebut dapat berubah karena terpengaruh oleh hal-hal yang dapat membuat goyah terhadap keyakinannya.

“Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat di hari ke empat.... Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati”. (Fuadi, 2012:12-13)

Data tersebut menunjukkan Alif memutuskan sesuatu dengan pemikiran yang belum pasti dan pergejolan batin. Alif terpaksa menerima keputusan orang tuanya yang menginginkan masuk pesantren dengan alasan untuk mendalami ilmu agama. Alif menyetujui keinginan orang tuanya, tetapi dengan mengajukan syarat. Syarat tersebut, yaitu memilih masuk sekolah agama di Jawa dan masuk Pondok Madani dari pada harus melanjutkan sekolah agama di kampungnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dinamika Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*

Banyak konflik internal maupun eksternal yang terjadi dalam novel *Negeri 5 Menara*. Konflik-konflik ini dipicu oleh sejumlah faktor, seperti terjebak dalam situasi yang rumit, merasa tidak nyaman dengan kondisi yang ada, perbedaan prinsip dan pola pikir, ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, serta munculnya pandangan baru. Pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, konflik tokoh utama, yaitu Alif, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memainkan peran kunci dalam perkembangannya:

a. Lingkungan Sosial dan Budaya

“Aku baca surat dari Randai sekali lagi. Senang mendapat surat dari teman lama. Ketika Rndai senang dengan maprasnya, aku malah kalut dijewer dan menjadi jاسus. Dia bebas di luar jam

sekolah, aku disini didikte oleh bunyi lonceng. Dia akan menjadi insinyur sedangkan aku disini mungkin menjadi ustad dan guru mengaji”. (Fuadi, 2012:102–103)

Alif tumbuh dalam lingkungan yang kuat secara budaya dan sosial di desa kecil di Sumatera dengan budaya yang berbeda, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konflik batinnya. Perbedaan budaya ini memunculkan konflik internal terkait identitas dan penyesuaian diri.

b. Pendidikan dan Ambisi

“Aku tidak tau apa yang membuat perlawananku runtuh dengan mudah. Apa karena hatiku perang. Toh aku juga menemukan dunia baru yang menyenangkan di PM”. (Fuadi 2012,376)

Alif memiliki hasrat untuk meraih kesuksesan melalui pendidikan yang lebih tinggi. Ambisinya untuk belajar di Pesantren Alam Islami, Pondok Madani, menjadi pemicu konflik internalnya karena ia harus meninggalkan kehidupan di desa dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

c. Persahabatan dan Pencapaian Pribadi

“Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemananyang lekat”. (Fuadi, 2012:92)

Interaksi dengan teman-teman sekolah di Pondok Madani memengaruhi perkembangan. Persahabatan yang terjalin, tantangan-tantangan akademis, serta pencapaian-pencapaian pribadi membentuk konflik internal Alif terkait prioritas hidupnya dan ambisi yang ia genggam.

d. Pengalaman dan Perubahan

“Pikiranku tidak menentu. Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku. Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok ini...” (Fuadi,2012:399)

Proses perubahan yang dialami oleh Alif dari seorang anak desa menjadi remaja yang terbuka terhadap dunia baru dan perjalanan rohaninya merupakan inti dari konfliknya. Pengalaman-pengalaman baru yang dihadapinya di Pondok Madani serta perjuangan untuk mempertahankan jati dirinya membentuk konflik yang kuat dalam perjalanan pribadinya.

e. Tekanan dari Keluarga dan Masyarakat

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperi Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar maruf nahi mungkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya”. (Fuadi,2012:7–8)

Ekspektasi keluarga dan masyarakat terhadap Alif, khususnya terkait dengan pendidikan dan masa depannya, juga menjadi faktor yang memengaruhi konflik batinnya. Tekanan ini bisa membuatnya terjebak antara keinginan pribadi dan harapan orang-orang di sekitarnya.

Dalam keseluruhan, faktor-faktor ini saling terkait dalam membentuk konflik dan pertumbuhan tokoh utama, Alif, dalam novel *Negeri 5 Menara*. Konflik tersebut mencerminkan dinamika perkembangan karakter yang penuh dengan perubahan, tantangan, dan pencarian jati diri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika konflik Alif selaku tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan pertentangan antara impian pribadinya dan harapan orang tuanya terkait pendidikan di Pondok Madani. Perasaannya tentang keinginan masuk sekolah umum versus kebijakan PM yang tidak memberikan ijazah bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jalur tersebut menjadi titik konflik yang kuat. Meskipun Alif awalnya berjuang di tengah ketidakcocokan antara impian pribadi dan harapan orang tuanya, ia menemukan kekuatan dalam keteguhan hati dan tekadnya untuk mengejar impian pendidikannya. Bahkan, ketika ia dihadapkan pada kebingungan tentang masa depannya setelah menyelesaikan perjalanan di Pondok Madani. Kesimpulannya, perjalanan Alif mencerminkan perjuangan dan pertarungan batin yang kompleks, di mana ia belajar menerima dirinya sendiri, menghadapi tantangan, dan menetapkan arah untuk menggapai impian meskipun terdapat konflik internal yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literrasi* No 1, Vol 3, 32.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari). Pustaka Pelajar.
- Emzir, & Saifur, R. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Rajagrafindo Persada.
- Endawarsana, S. (2018). *Metodologi Kritik Sastra*. Penerbit Ombak.
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2016). Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sma Pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(1), 203–216.
- Fuadi, A. (2012). *Negeri 5 Menara*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fudyartanta. (2021). *Psikologi Umum I & II*. Pustaka Pelajar.
- Habibah, S. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Dan Tameng Moralitas Bangsa. *TA“LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 40–58.
- hamzah. (2011). perencanaan pembelajaran. PT Bumi Aksara.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Penerbit Ombak.
- Isnaniah, S. (2015). *Menulis Kreatif (Praktik Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik bagi Mahasiswa)*. IAIN Press.

- Julianto, F., & Lestari, R. D. (2019). ANALISIS NILAI MORAL PADA CERPEN “MISTERI UANG MELAYANG” KARYA SONA. 2(September), 777–782. Karim, M. (2015). Menyelidik Sastra Melayu. *Histokultura*.
- Kurniawan, H. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Prenadamedia Group.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229–238.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya sastra, metode, teori dan contoh analisis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Nurdiyanto, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, E. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Buku Antologi Cerpen Panggil Aku Aisyah. 1–49. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ep539>
- Padmomartono, S., & Yustinus, W. (2014). *Teori Kepribadian*. Penerbit Ombak.
- Prawira, P. A. (2013). Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru. Ar-Ruzz Media.
- Rachman, K. M. F (2017). Bulan Jingga dalam Kepala. 1(1).
- Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Cerita Pendek Yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 115–126.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2014). *Peran Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1, 49–56.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sumadi, S. (2020). Dinamika Konflik Tokoh Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Bataskarya Agung Irawan Mn Kajian Psikologi Sastra. *EDU-KATA*, 6(1), 19-26.
- Yanda, D. P. (2016). Konflik Batin Tokoh Zahrana Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman Elshirazy. *Gramatika*, 1(1). Zudafrial, & Muhammad, L. (2012). Penelitian Kualitatif. Yuma Pustaka.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.